

Urban Farming: Upaya pemanfaatan lahan kosong untuk optimalisasikan menjadi suatu yang bernilai rupiah

¹Susiyanto Susiyanto*, ¹Sherly Addiba Ahnasayyida, ²Jihad Ammar Izzata Nugroho, ³Bangkit Sedayu, ³Wiwit Prastiwi Bakti Sri Pawenang, ⁴Mohammad Adam Maulana, ⁴Anisa Resty Wulandari, ⁴Maheswara Rahul Kautsar, ⁴Mohamad Noval Salma, ⁵Naufaldi Napollyto, ⁵Nizzatun Alpin Nadia

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

²Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

³Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

⁴Fakultas hukum, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

⁵Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding Author

Jl. Kaligawe Raya No. KM. 4, Kampus Unissula, Telp.0246583584

E-mail: susiyanto@unissula.ac.id

How to cite (APA 7th style): Susiyanto, S., Ahnasayyida, S. A., Nugroho, J. A. I., Sedayu, B., Pawenang, W. P. B. S., Maulana, M. A., Wulandari, A. R., Kautsar, M. R., Salma, M. N., Napollyto, N., & Nadia, N. A. (2026). Urban Farming: Upaya pemanfaatan lahan kosong untuk optimalisasikan menjadi suatu yang bernilai rupiah. *Community Empowerment Journal*, 4(1), 175-180. <https://doi.org/10.61251/cej.v4i1.235>

Abstrak

Pemanfaatan lahan kosong merupakan langkah strategis dalam menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan. Banyak lahan yang tidak terpakai di berbagai wilayah dapat dioptimalkan untuk berbagai kegiatan produktif yang menghasilkan keuntungan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi lahan kosong dan mengoptimalkannya agar memiliki nilai ekonomis melalui berbagai metode, seperti urban farming, budidaya tanaman hortikultura, serta pemanfaatan sebagai ruang usaha kreatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa optimalisasi lahan kosong dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan menciptakan peluang kerja baru. Selain itu, pemanfaatan lahan yang terorganisir dengan baik juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan, seperti peningkatan kualitas udara dan pengurangan limbah. Faktor keberhasilan dalam program ini meliputi perencanaan yang matang, keterlibatan komunitas, serta dukungan dari pemerintah dan sektor swasta. Dengan adanya strategi yang tepat, lahan kosong yang sebelumnya tidak produktif dapat diubah menjadi sumber ekonomi yang bernilai, memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Urban farming menjadi solusi inovatif dalam menghadapi tantangan keterbatasan lahan dan kebutuhan pangan di perkotaan. Chapter ini membahas potensi pemanfaatan lahan kosong yang seringkali terabaikan di area urban untuk dioptimalkan menjadi lahan produktif melalui praktik urban farming. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana urban farming dapat mengubah lahan kosong menjadi sumber nilai ekonomi yang berkelanjutan.

Kata kunci: kebutuhan pangan; lahan kosong; urban farming

Abstract

The utilization of vacant land is a strategic step in creating sustainable economic value. Many underused lands across various regions can be optimized for productive activities that generate profit. This initiative aims to identify the potential of vacant land and optimize it to have economic value through various methods such as urban farming, horticultural cultivation, and the use of space for creative business ventures. The results of this initiative show that optimizing vacant land can increase community income and create new job opportunities. Furthermore, well-organized land utilization also has a positive impact on the

environment, such as improving air quality and reducing waste. Key factors for the success of this program include careful planning, community involvement, and support from both the government and the private sector. With the right strategy, previously unproductive land can be transformed into a valuable economic resource, providing long-term benefits for both the community and the surrounding environment. Urban farming serves as an innovative solution to the challenges of limited land and food needs in urban areas. This chapter discusses the potential of utilizing often-neglected vacant land in urban areas to be optimized into productive land through urban farming practices. The primary objective of this study is to identify and analyze how urban farming can transform vacant land into a source of sustainable economic value.

Keywords: *food needs; urban farming; vacant land*

PENDAHULUAN

Urban farming atau pertanian perkotaan, muncul sebagai solusi inovatif dalam menghadapi tantangan keterbatasan lahan dan kebutuhan pangan di area urban. Urban Farming dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini karena Urban Farming merupakan solusi dari terbatasnya lahan untuk bercocok tanam (Sudjawoto, 2022; Pratiwi et al. 2021). Urban Farming juga adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan pangan yang sehat dan mengurangi pengeluaran rumah tangga (Abror et al., 2022). Kegiatan ini melibatkan pemanfaatan lahan kosong atau pekarangan rumah untuk kegiatan pertanian, baik bercocok tanam maupun beternak. Urban farming adalah jenis kegiatan pertanian yang mencakup berbagai aspek, termasuk pertanian, perikanan, dan peternakan, atau dapat juga merujuk pada pertanian dalam arti yang lebih sempit (Septya et al., 2022). Di Indonesia, gerakan urban farming dipelopori oleh Ridwan Kamil pada tahun 2011 dengan dibentuknya komunitas Jakarta Berkebun, yang kemudian berkembang menjadi Indonesia Berkebun dan tersebar di seluruh Indonesia.

Salah satu tujuan utama urban farming adalah memenuhi kebutuhan pangan yang bergizi dan sehat secara merata. Urban Farming bukan hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan memberikan nilai ekonomi (Suwalaran, 2020). Selain itu, penanaman produk pertanian di lahan kosong dapat membantu menyerap polutan dan memberikan oksigen. Urban Farming juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dengan memanfaatkan limbah organik yang melimpah, serta membantu menciptakan kota yang bersih melalui penerapan 3R: Reuse, Reduce, Recycle. Dalam hal ini, Urban Farming dapat menggunakan pupuk kompos organik yang terbuat dari sampah (Pratiwi et al., 2021). Kegiatan urban farming dapat dilakukan di berbagai lokasi, seperti pekarangan rumah, atap bangunan, dan area perkantoran. Menurut Hermazens dan Meidy, urban farming dianggap sejalan dengan kemauan masyarakat perkotaan untuk menjalani hidup sehat. Hasil panen dari urban farming cenderung lebih sehat karena menerapkan sistem penanaman organik, tanpa pestisida sintesis dan pupuk kimia.

Pemanfaatan lahan kosong melalui inovasi urban farming, seperti konsep "Garden Market Dusun Cikuya," berpotensi menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal. Dengan menggabungkan praktik bercocok tanam berkelanjutan dan penjualan langsung kepada konsumen, pendekatan ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan pekerjaan, serta memberikan dampak positif secara sosial dan ekonomi. Urban farming dapat dijadikan strategi pemerintah dalam memperkuat ketahanan pangan nasional (Sugihartini, 2023). Selain itu, metode ini juga berperan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, memperbaiki kualitas ekologi perkotaan, serta melestarikan nilai sosial dan budaya di Indonesia (Setyo & Damaijanto, 2019). Di berbagai belahan dunia, konsep pertanian perkotaan

berkelanjutan telah diterapkan sebagai strategi untuk mengatasi keterbatasan lahan di daerah perkotaan.

Di Indonesia, inisiatif Urban Farming telah dikembangkan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor bisnis, dan komunitas masyarakat (Suwarlan, 2020). Upaya ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk perkotaan yang terus meningkat, terutama di tengah keterbatasan lahan untuk produksi pangan (Danugroho, 2022). Ketahanan Pangan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat Indonesia. Tujuannya tidak hanya memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga meningkatkan produktivitas dan memberdayakan masyarakat. Pertanian perkotaan adalah solusi untuk mencapai ketahanan pangan di rumah tangga, sehingga pemahaman tentang gerakan ini sangat penting. Kemandirian pangan di perkotaan dapat dicapai melalui program Urban Farming (Adetya, 2024). Pertanian berkelanjutan bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, menjaga hasil produksi pertanian, meningkatkan kesejahteraan petani, serta memperkuat stabilitas dan kualitas hidup masyarakat di daerah pedesaan (Usni & Fitri, 2024).

Artikel ini akan membahas potensi pemanfaatan lahan kosong yang seringkali terabaikan di area urban untuk dioptimalkan menjadi lahan produktif melalui praktik urban farming. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis lahan kosong yang potensial untuk urban farming, menganalisis teknik dan metode urban farming yang paling efektif untuk diterapkan di lahan terbatas, mengevaluasi dampak ekonomi dari urban farming terhadap pendapatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi lokal, mengkaji model bisnis urban farming yang berkelanjutan dan menguntungkan, dan merumuskan rekomendasi kebijakan untuk mendukung pengembangan urban farming di perkotaan. Dengan demikian, urban farming memiliki potensi besar untuk mengubah wajah perkotaan menjadi lebih hijau, produktif, dan berkelanjutan secara ekonomi.

METODE

Metode pelaksanaan urban farming meliputi berbagai teknik yang dapat disesuaikan dengan ketersediaan lahan dan sumber daya. Kegiatan ini dilakukan menggunakan teknik Kebun Komunal: Praktik menanam di lahan-lahan yang dibagi dan diurus bersama oleh anggota komunitas. Biasanya dilakukan di lahan publik yang dialokasikan untuk kebun. Kegiatan urban farming ini melibatkan warga Kelurahan Kudu. Dalam melaksanakan urban farming, perlu diperhatikan beberapa hal: Menyiapkan wadah dan lahan untuk menanam, Menyiapkan media tanam yang cocok, seperti tanah kebun, Memperhatikan sumber pengairan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan urban farming di kelurahan kudu menunjukkan hasil yang beragam, tergantung pada teknik yang diterapkan dan kondisi lingkungan setempat. Keberagaman tanaman yang ditanam di area perkotaan dapat menarik perhatian masyarakat setempat maupun dari luar kawasan untuk berkunjung sebagai tempat rekreasi. Pertanian perkotaan telah terbukti sukses di negara-negara maju, meskipun lahan pertanian mereka lebih sedikit dibandingkan dengan Indonesia (Rosdiana et al., 2023). Analisis menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan urban farming sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci. Pertama, pemilihan jenis tanaman yang sesuai dengan iklim dan kondisi lahan. Kedua, ketersediaan sumber daya, terutama air bersih dan pupuk organik. Ketiga, dukungan dari komunitas lokal dan pemerintah daerah dalam bentuk pelatihan, bibit gratis, dan akses pasar. Beberapa komunitas berhasil mengimplementasikan model urban farming komunal, di mana warga bekerja sama mengelola lahan dan berbagi hasil panen. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan, terutama dalam pengendalian hama dan penyakit tanaman, serta pemasaran hasil panen. Untuk mengatasi hal ini,

pelatihan intensif dan pendampingan dari ahli pertanian sangat dibutuhkan. Selain itu, promosi yang efektif dan kerjasama dengan pasar lokal dapat membantu meningkatkan penjualan dan pendapatan petani urban. Secara keseluruhan, pelaksanaan urban farming memiliki potensi besar untuk meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat perkotaan, asalkan dilakukan dengan perencanaan yang matang dan dukungan yang berkelanjutan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode kebun komunal yaitu praktik menanam di lahan-lahan yang dibagi dan diurus bersama oleh anggota komunitas. Dalam kegiatan ini dimulai dengan pembersihan lahan yang terdapat rumput liar, batu-batuan, dan sampah-sampah plastik. Kemudian dilanjutkan dengan pemilihan bibit tanaman yang dibawa oleh masing-masing RW yang ada di Kelurahan Kudu yaitu cabai, tomat, bawang merah, singkong. Dan kami membawa beberapa bibit tanaman diantaranya bibit minyak kayu putih, bibit nangka, bibit ketapang mahkota, dan bibit jambu. Semua warga ikut terjun dalam pelaksanaan Urban Farming ini dengan membawa tanaman perwakilan dari setiap RW mereka. Ibu Lurah juga ikut mendampingi jalannya kegiatan ini dan ikut terjun dalam penanaman bibit. Kelompok kami membuat alas dengan tulisan agar dapat dengan mudah mengetahui tanaman dari setiap RW, serta kami membuat pagar untuk ucapan selamat datang ke kebun dengan menggunakan bambu yang kami rakit dan susun sebisa mungkin.



Gambar 1. Kegiatan Urban Farming

Pelaksanaan Kegiatan Urban Farming menjadi salah satu program unggulan dalam upaya menciptakan lingkungan yang hijau dan produktif. Kegiatan ini menerapkan konsep kebun komunal, dimana setiap anggota komunitas berpartisipasi aktif dalam pengelolaan lahan yang telah dibagi sesuai dengan wilayah RW masing-masing. Tahap awal dimulai dengan gotong royong membersihkan lahan dari berbagai hambatan seperti rumput liar, batu-batuan, dan sampah plastik yang berserakan, menciptakan area tanam yang bersih dan siap digunakan.

Dalam pelaksanaannya, berbagai jenis bibit tanaman dipersiapkan, baik yang dibawa oleh masing-masing RW maupun yang disediakan oleh pihak kampus. Tanaman yang ditanam meliputi tanaman produktif seperti cabai, tomat, bawang merah, dan singkong. Pihak kampus juga berkontribusi dengan menyediakan bibit tanaman seperti kayu putih, nangka, ketapang mahkota, dan jambu, yang akan menambah keragaman tanaman di kebun ini.

Untuk memudahkan pengelolaan dan monitoring, kelompok kami menginisiasi sistem pengorganisasian yang sistematis. Setiap area RW diberi penanda yang jelas, mulai dari RW 01 hingga RW 09, dengan pembatas tali rafia yang memisahkan setiap zona penanaman. Hal ini tidak

hanya memudahkan dalam pemeliharaan tetapi juga mencegah tercampurnya tanaman antar RW. Sebagai sentuhan estetika, kami menambahkan gapura “Selamat Datang ke Kebun” yang memberikan kesan menyambut dan memperindah area kebun.

Keberhasilan program ini tidak lepas dari kolaborasi yang solid antara berbagai pihak. Kelompok kami bergandengan tangan dengan kelompok 51 menciptakan sinergi yang kuat dalam pelaksanaan program. Dukungan dari tokoh masyarakat juga sangat berarti, ditandai dengan partisipasi langsung Ibu Lurah yang didampingi oleh perwakilan dari Babinsa dalam mengawasi jalannya kegiatan. Semangat gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan sangat terasa dalam setiap tahap kegiatan. Para warga dari berbagai RW tidak hanya membawa bibit tanaman mereka sendiri, tetapi juga aktif berbagai pengetahuan dan pengalaman dalam bercocok tanam. Suasana kekeluargaan terbangun melalui interaksi positif antar warga selama proses penanaman dan pemeliharaan tanaman.

Program Urban Farming ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang hijau, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya ketahanan pangan dan kelestarian lingkungan. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat dapat memperoleh manfaat baik dari segi ekonomi maupun sosial, sekaligus menciptakan model percontohan bagi pengembangan program serupa di wilayah lain.

Ke depannya, keberlanjutan program akan dijaga melalui pembentukan jadwal perawatan rutin dan pembagian tugas yang jelas antar anggota komunitas. Hasil panen nantinya akan dikelola bersama dan didistribusikan secara adil kepada seluruh warga yang terlibat, menciptakan sistem ketahanan pangan yang mandiri dan berkelanjutan di tingkat komunitas.

KESIMPULAN

Urban farming merupakan solusi inovatif dalam mengatasi keterbatasan lahan dan meningkatkan ketahanan pangan di perkotaan. Kegiatan ini tidak hanya memanfaatkan lahan kosong untuk pertanian, tetapi juga memberikan manfaat lingkungan dengan menyerap polutan dan meningkatkan kualitas udara. Selain itu, urban farming mendukung gaya hidup sehat dengan menyediakan pangan organik yang bebas dari bahan kimia berbahaya. Penerapan konsep ini juga sejalan dengan kebutuhan masyarakat modern yang semakin sadar akan pentingnya konsumsi makanan sehat dan gaya hidup berkelanjutan. Pelaksanaan urban farming di Kelurahan Kudu menunjukkan bahwa keberhasilan program ini sangat bergantung pada partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah, serta ketersediaan sumber daya seperti air dan pupuk organik. Dengan konsep kebun komunal, warga dapat bekerja sama dalam mengelola lahan dan berbagi hasil panen, sehingga meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal. Meski masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan pengetahuan dalam bercocok tanam dan pemasaran hasil panen, program ini berpotensi menjadi model ketahanan pangan yang berkelanjutan. Ke depan, keberlanjutan urban farming dapat ditingkatkan melalui pelatihan, pendampingan ahli, serta kolaborasi dengan pasar.

Untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan urban farming, diperlukan edukasi dan pelatihan yang lebih intensif bagi masyarakat, terutama dalam hal teknik bercocok tanam, pengelolaan hama, serta pemasaran hasil panen. Pemerintah dan institusi terkait dapat menyediakan program pendampingan berupa workshop, penyuluhan, serta pemberian bibit dan alat pertanian guna mendukung keberhasilan urban farming di berbagai wilayah. Selain itu, penggunaan teknologi pertanian modern, seperti sistem hidroponik atau vertikultur, dapat menjadi solusi bagi keterbatasan lahan di perkotaan.

Agar urban farming dapat memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar, diperlukan strategi pemasaran yang baik, seperti kerja sama dengan pasar lokal, restoran, atau platform e-

commerce untuk menjual hasil panen. Selain itu, komunitas urban farming bisa membentuk koperasi atau kelompok tani untuk mengelola produksi dan distribusi secara lebih profesional. Pemerintah juga dapat memberikan dukungan kebijakan, seperti insentif atau regulasi yang mendukung pemanfaatan lahan kosong untuk pertanian, sehingga urban farming dapat berkembang lebih luas dan memberikan dampak positif bagi ketahanan pangan serta kesejahteraan masyarakat perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetya, A. (2024). Optimasi program urban farming untuk mengatasi kerawanan pangan di daerah perkotaan. *Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika*, 6(1), 766-770.
- Sudjawoto, E. (2022). Implementasi urban farming sebagai konsep pertanian kota untuk ketahanan pangan. *Transformasi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 2(3), 193-201.
- Danugroho, A. (2022). Urgensi peran masyarakat perkotaan dalam program “urban farming” sebagai daya dukung ketahanan pangan di masa pandemi. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.22146/jpmmpi.v3i1.73906>
- Rosdiana, E., Sjamsijah, N., Rahayu, S., Hartati, D., & Jember, P. N. (2023). Urban Farming sebagai Usaha Menjaga Ketahanan Pangan Berkonsep Sayuran Hijau. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(9), 6181-6188.
- Septya, F., Rosnita, R., Yulida, R., & Andriani, Y. (2022). Urban farming sebagai upaya ketahanan pangan keluarga di Kelurahan Labuh Baru Timur Kota Pekanbaru. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 105-114. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i1.1552>
- Abror, M., Eviyanti, A., & Arifin, S. (2022). Urban farming model pertanian organik dengan pimpinan daerah Aisyiyah Sidoarjo. *Suluh Abdi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 90-94.
- Usni, M., & Fitri, M. A. (2024, October). Optimasi urban farming dalam mendukung keberlanjutan pertanian di Sumatera Barat. In *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 5(1), 418-426.
- Suwarlan, S. A. (2020). Perancangan Urban Farming Pada Pesisir Kampung Kelembak Kepulauan Riau. *Jurnal Linears*, 3(1), 20-25. <https://elibrary.ru/item.asp?id=77037402>
- Sugihartini, T., Djuliansah, D., & Noormansyah, Z. (2023). Model Pengembangan Pertanian Perkotaan (Urban Farming) Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(2), 1070-1089. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v10i2.9648>
- Pratiwi, Y., Darwis, D., Fitriani, E., Sutrisno, M. G., Dewi, G. C., & Aulia, M. F. (2021, December). Urban farming sebagai solusi ketahanan pangan di Desa Kaliabang Tengah, Bekasi Utara. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 2, pp. SNPPM2021BRL-64).

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2026 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.